

## **Enkulturasasi Budaya Khataman Al-Quran Untuk Mewujudkan Masyarakat Maluku Yang Berkarakter Qurani**

**Ummu Sa'idah<sup>1</sup>, Nursaid<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Institut Agama Islam Negeri (IAIN Ambon)

### **Abstract**

Budaya Khataman al-Qur'an merupakan salah satu budaya yang masih dipertahankan di Maluku. Setiap Daerah memiliki cara yang berbeda-beda dalam pelaksanaannya. Penelitian ini telah mengungkap bagaimana pelaksanaan Khataman al-Qur'an di Maluku khususnya Kabupaten Buru, nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam budaya Khataman al-Qur'an, faktor apa saja yang mendukung dan menghambat perayaan Khataman al-Qur'an dan bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Khataman al-Qur'an dalam mewujudkan masyarakat berkarakter Qur'ani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lingkup dan batas wilayah penelitian pada penelitian ini adalah salah satu kabupaten di provinsi Maluku yaitu Kabupaten Buru. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan maret hingga bulan Oktober 2022. Yang menjadi informan dalam penelitian ini terdiri dari 1) masyarakat di kawasan lokasi penelitian, 2) penyelenggara/panitia khataman Al-Quran, 3) tokoh adat, 4) tokoh agama, 5) tokoh pemuda, dan 6) aparat pemerintahan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara (interview), focus group discussion (FGD), survey, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah 1). Khataman al-Qur'an di Kabupaten Buru Budaya ini dilaksanakan dengan tingkatan-tingkatan. Tingkatan pertama membaca al-Qur'an dan hafalan surat pendek dari surat ad-Dhuha sampai surat an-Nas. Ini diikuti anak dari TK sampai SD. Sedangkan tingkatan kedua apabila santri yang selesai membaca al-Qur'an dan tahfid per juz yang diikuti oleh anak SMP/MTs ke atas. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam budaya Khataman al-Qur'an adalah 1). Nilai *Tauhid* dimana dimana para santri meyakini bahwa kitab al-Qur'an adalah kalam Allah yang harus dibaca dan diamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, 2) Nilai ibadah, hal ini dibuktikan dengan adanya prosesi Khataman al-Qur'an, di mana para santri telah mempertunjukkan bacaan dan hafalannya di hadapan orang tua dan para undangan, 3). Nilai akhlak baik akhlak kepada Allah Maupun akhlak kepada sesama manusia. Faktor yang mendukung perayaan ini adalah: 1). Masyarakat pulau Buru mayoritas beragama Islam yang masih mempertahankan budaya Khataman al-Qur'an, 2). Adanya kebijakan pemerintah Daerah atau Program Bupati "GELORA" Gerakan Bupolo Maghrib Mengaji. Sedangkan faktor yang menghambat kegiatan ini adalah : 1). Kemajuan alat elektronik Hand Phone, anak-anak sibuk bermain HP, 2). Kesibukan orang tua dalam bekerja, 3). Faktor biaya. Implikasi nilai-nilai budaya Khataman al-Qur'an yaitu santri rajin melaksanakan shalat lima waktu, puasa, mengaji, mengucapkan salam, mencium tangan orang yang lebih tua, memiliki adab sopan santun kepada guru, orang tua dan kepada orang lain.

**Keywords:** *Budaya Khataman al-Qur'an, Masyarakat Berkarakter Qur'ani*

Copyright (c) 2024 Ummu Sa'idah

✉ Corresponding author :

Email Address : [Ummusaidaharief@gmail.com](mailto:Ummusaidaharief@gmail.com)

---

### **PENDAHULUAN**

Kebudayaan adalah masalah yang sangat kompleks yang didalamnya mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, nilai, hukum, adat istiadat dan kebiasaan yang dilaksanakan secara turun temurun. Kebudayaan juga merupakan seperangkat aturan, norma dan nilai yang dipegang

teguh oleh sekelompok masyarakat yang meyakini sebagai pedoman hidup serta adanya mekanisme dan sanksi dalam mengikuti aturan dan norma tersebut. Semua itu diperoleh melalui proses belajar yang diajarkan dari generasi ke generasi sehingga menjadi warisan sosial yang dilaksanakan secara turun temurun. Kebudayaan itu dapat dipelajari melalui sarana pendidikan formal maupun pendidikan non-formal dan informal. Hal ini menunjukkan bahwa bukan saja lembaga pendidikan sebagai sarana utama bagi masyarakat dalam mempelajari budaya, melainkan juga dapat diperoleh dan dipelajari melalui interaksi sosial dan pengalaman bersama sehingga tercapai adaptasi sosial melalui upacara dan perayaan bersama yang melibatkan seluruh komponen masyarakat untuk membangun keselarasan sebagai masyarakat yang berbudaya dalam mencapai tujuannya sebagai bangsa yang makmur dan sejahtera. Keberhasilan kemajuan suatu bangsa dalam rangka mencapai tujuannya tidak cukup hanya dengan ditentukan oleh melimpah-ruahnya Sumber Daya Alam (SDA), tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusianya (SDM). Bahkan untuk menjadi bangsa yang besar dapat dilihat dari segi kualitas/karakter suatu bangsa (manusia) itu sendiri.<sup>1</sup> Kualitas kemajuan suatu bangsa pada dasarnya dapat diperoleh melalui proses pendidikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Penerapan nilai-nilai kehidupan berbudaya yang diwariskan secara turun-temurun pada suatu masyarakat tertentu pendidikan karakter yang adalah sebuah langkah terorganisir untuk membentuk pribadi individu agar mengenal dirinya, peduli, responsif dan memformulasikan nilai-nilai baik dalam pembelajaran di sekolah pada tiap aspek yang terdapat di sekolah diharapkan mampu melahirkan generasi yang berakarakter, berakhlak dan berbudi pekerti luhur di tengah warga masyarakat. Nilai-nilai baik tersebut wajib mengaitkan aspek kognitif, afektif, dan aspek psikomotorik yang akan berguna bagi kehidupan siswa di kemudian hari. Dengan demikian, output dari pembelajaran tersebut yaitu terbentuknya pola kebiasaan berpikir dalam arti peserta didik memiliki sebuah pengetahuan, memiliki kemauan dan keterampilan untuk melakukan kebaikan. Krisis moral yang sering muncul di hati para pelajar (termasuk para elite politik) menampakkan sebuah indikasi bahwa pendidikan spiritual dan moral yang di bangun dari hasil pendidikan sekolah (kuliah) tidak begitu berdampak dalam perubahan pola perilaku manusia Indonesia pada umumnya. Justru yang tampak adalah banyaknya perilaku manusia Indonesia yang tidak seiring antara perkataan dan praktiknya. Bisa diduga hal ini bermula dari apa yang telah dihasilkan oleh sebuah pendidikan.<sup>2</sup> Kondisi yang disebut sebagai demoralisasi ini terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah/madrasah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan kepada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek soft skill atau non-akademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan. Ada delapan hal yang menjadi pokok dalam pendidikan karakter, yaitu; (a) Kereligiusan; (b) Kejujuran; (c) Kecerdasan; (d) Tanggungjawab; (e) Kebersihan dan kesehatan; (f) Kedisiplinan; (g) Tolong menolong dan (h) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.<sup>3</sup> Pendidikan karakter sejatinya telah ada di Indonesia jauh sebelum didengungkannya seperti saat sekarang ini. Ini dapat terlihat pada kearifan lokal masyarakat Indonesia yang penuh dengan budaya dan kebudayaan yang sarat makna. Maluku merupakan salah satu provinsi yang multikultural yang kaya akan varian budaya. Terdapat berbagai upacara budayaonal yang memiliki fungsi untuk mengokohkan nilai-nilai dan norma dalam masyarakat yang diimplementasikan secara simbolik dalam bentuk upacara dan perayaan. Salah satunya adalah budaya Khatam Qur'an yang berbeda-beda pelaksanaannya antara satu dan lain daerah di Maluku. Umumnya, budaya Khataman Al-Quran ini diselenggarakan oleh guru mengaji yang oleh masyarakat Maluku disebut dengan Kalifa. Praktiknya, anak yang telah hatam bacaan al-Qur'annya diminta untuk membacakan ayat suci Al-Qur'an di depan para undangan yang hadir, setelah selesai disertai dengan doa lalu si anak yang bersangkutan disuru dengan menyuguhkan jahe yang bergula pasir itu untuk dikunyah yang bersangkutan. Setelah itu, maka bacalah doa selamat. Kemudian tebu, jeruk, delima, pinang, sirih dan rokok dibagi-bagikan oleh para pelaksana khatam Quran itu kepada undangan yang hadir termasuk kepada penonton yang turut menyaksikan jalannya acara tersebut. Kemudian barulah para pelaksana, undangan dan tamu disuguhkan dengan makanan adat sesuai keadaan pelaksanaan khatam Qur'an. Di beberapa kabupaten di wilayah Maluku, budaya khataman Al-Quran ini masih

---

<sup>1</sup> Abd. Madjid, *Pendidikan Berbasis Ketuhanan*, (Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2011), hlm. 2.

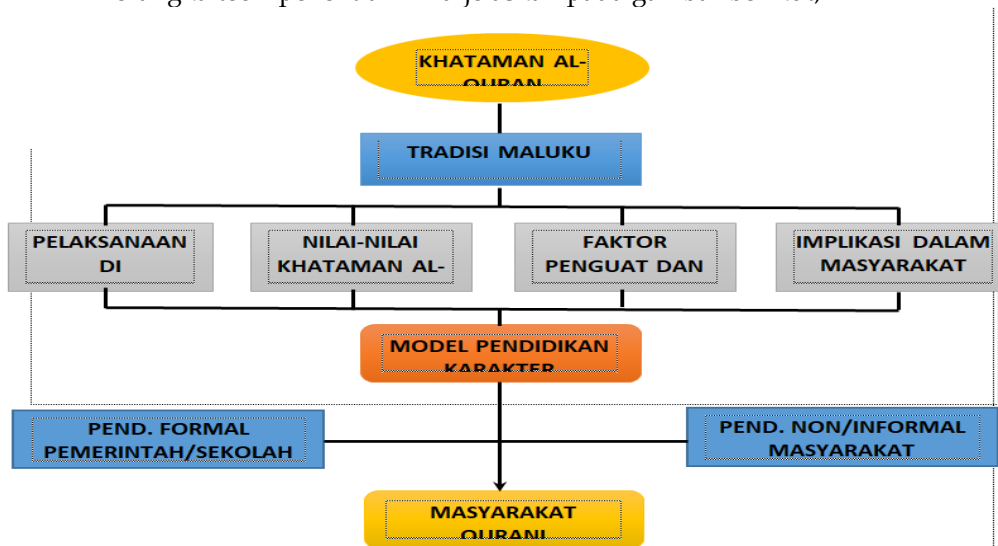
<sup>2</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Kencana: Jakarta, 2011), hlm. 2.

<sup>3</sup> *Ibid.*

dipertahankan pelaksanaannya sebagai suatu warisan budaya yang harus dilaksanakan. Misalnya, di desa Seit Kec. Leihitu, Maluku Tengah. Budaya khataman ini telah berakar dalam kehidupan masyarakatnya secara turun temurun, bahkan mereka meyakini, jika budaya ini tidak dilaksanakan, maka mereka akan mendapat kutukan dari para datuk dan leluhur mereka.<sup>4</sup> Meskipun tujuan itu terdapat sedikit pelencengan akidah dengan mempercayai adanya arwah para leluhur yang akan mengutuk mereka, namun value budaya ini juga merupakan suatu kebanggaan atas prestasi anak mereka dalam belajar al-Quran. Budaya khataman Al-Quran ini masih dipertahankan di beberapa desa yang masyarakatnya beragama Islam. Namun seiring waktu, budaya tersebut malah menjadi budaya langka di beberapa daerah terutama di kota-kota kabupaten dan provinsi di Maluku. Pergeseran ini tentunya dipengaruhi oleh perubahan zaman era modern ini. Akibatnya, terjadi perubahan paradigma berfikir, pengikisan karakter ketimuran, dan merosotnya akhlak di kalangan remaja yang jauh dari Al-Quran. Olehnya itu, penelitian ini sangat urgen untuk diteliti guna mencari temuan nilai-nilai dan norma dari budaya Khataman Al-Quran di Maluku untuk menghidupkannya kembali di masyarakat agar tercipta masyarakat Maluku yang Qurani yang mendukung pembangunan Agama, bangsa dan Negara sebagai *baladun thayyibatun wa rabbun ghafuur*.

### A. Kerangka Pikir/ Konseptual

Kerangka teori penelitian ini dijelaskan pada gambar berikut;



Gambar 1: Kerangka pikir penelitian

Dari gambar kerangka pikir di atas, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini akan mengkaji budaya khataman Al-Quran di Maluku dengan cara mengeksplor bagaimana pelaksanaan budaya Khataman Quran di Maluku, mencari temuan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan budaya tersebut, menganalisa faktor penguat dan pelemah budaya itu serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Maluku. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif rancangan *Grounded Theory*, peneliti akan menganalisa semua data yang ditemukan di lapangan guna menemukan model pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan pada lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal serta informal untuk mencapai kehidupan masyarakat Muslim Maluku yang Qurani.

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Khataman al-Qur'an

#### 1. Pengertian Khataman al-Qur'an

Khataman al-Qur'an merupakan kegiatan membaca al-Qur'an yang dimulai dari al-Fatihah hingga surat an-Naas. Kegiatan ini dapat dilakukan secara berurutan, dari awal surat al-Fatihah hingga juz ke 30 dengan membagi semua surat yang ada dalam al-qur'an sesuai

<sup>4</sup>Liputan6.com. *Khatam Quran Menolak Kutukan di Maluku Tengah*, Diakses pada 16 Januari 2020 dari <https://www.liputan6.com/news/read/28468/khatam-quran-menolak-kutukan-di-maluku-tengah>. 2002.

dengan jumlah peserta.<sup>5</sup> Kegiatan Khataman al-Qur'an ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu membaca dan hafalan.

Menurut Moh. Hasan Fauzi bahwa kegiatan Khataman al-Qur'an ini sudah dilakukan sejak pada masa sahabat Nabi SAW. Pada masa itu sahabat telah mengundang teman-temannya dengan hajad mengkhathamkan al-Qur'an. Namun hal ini belum pernah dilakukan pada masa Nabi SAW. Kemudian pengetahuan dari Khataman al-Qur'an ini melewati masa dan waktu sehingga bertransformasi menjadi budaya Khataman al-Qur'an yang kemudian berkembang di kalangan masyarakat muslim secara umum, khususnya masyarakat muslim di Indonesia.<sup>6</sup>

Masyarakat muslim di Indonesia telah lama melakukan budaya Khataman al-Qur'an. Budaya ini dilakukan oleh masyarakat biasanya dilakukan setelah pembacaan juz 30 atau setelah menamatkan bacaan al-Qur'an secara lengkap dari juz 1 hingga juz 30 secara tertib baik melalui membaca mushaf maupun hafalan.<sup>7</sup>

Khataman al-Qur'an merupakan kegiatan membaca al-Qur'an yang sudah tentu memiliki keutamaan yang jelas dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Dan Allah menjanjikan pahala bagi orang yang membacanya akan dilipatkan sebanyak 10 pahala setiap huruf. sebagaimana disebutkan Hadits Nabi SAW.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: Dari Abdulloh bin Mas'ud, dia berkata: Rosululloh sholallohu 'alaihi was sallam bersabda: "Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab Allah, maka dia mendapatkan satu kebaikan dengannya. Dan satu kebaikan itu (dibalas) sepuluh lipatnya. Aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf." (HR. Tirmidzi no: 2910. Dishahihkan Syaikh Al-Albani di dalam Ash-Shohihah, no. 3327; dan Syaikh Salim Al-Hilali di dalam Bahjatun Nazhirin 2/229)

Hal ini juga berdasarkan sabda Rasulullah SAW bahwa Allah SWT sangat mengutamakan orang-orang yang membaca al-Qur'an dengan cara mengirimkan para malaikat untuk turut berdoa bersama mereka. Selain itu, bacaan al-Qur'an menjadi penyelamat bagi para pembacanya kelak dihari akhir, sebagaimana disampaikan dalam hadits riwayat at-Turmudzi, yang artinya :Dari Umamah Albahili sesungguhnya Rasulullah bersabda : "Bacalah al-Qur'an sesungguhnya kelak di hari kiamat al-Qur'an akan datang sebagai pembaca syafa"at bagi pembacanya.

Dan Allah SWT juga berjanji untuk menyempurnakan pahala dan karunia Nya bagi orang-orang yang selalu membaca al-qur'an, melaksanakan shalat, dan meninfakkan rezekinya. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Fatir ayat 29-30 yang berbunyi :

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْتَجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ۚ ٢٩

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi."

لِيُؤْتِيَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ۚ ٣٠

Artinya: (Demikian itu) agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

## 2. Pelaksanaan Khataman al-Qur'an

Khataman Al-Qur'an biasanya dilakukan dengan tahapan tertentu dari awal hingga akhir prosesinya. Tahapan pada prosesi khataman biasanya diawali dengan tahlil. Selanjutnya pembacaan Al-Qur'an 30 juz yang diperdengarkan kepada guru ngaji, atau diperdengarkan

<sup>5</sup>Samsul Arifin, *Menggali Makna Khataman al-Qur'an di Pondok Pesantren Giri Kesumo Demak (Studi Living Qur'an)*, Skripsi, hlm. 67.

<sup>6</sup>Moh. Hasan Fauzi, *Tradisi Khataman al-Qur'an Via Whatsapp Studi Kasus Anak Cucu Mbah Ibrahim al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur*, Jurnal Studi Islam dan Sosial: Vol. 17 No. 1. Juni 2019) hlm. 130.

<sup>7</sup>Ainun Hakimah, Jazilus S, *Khataman al-Qur'an di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta: Kajian Living Hadits*, (Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits, Vo; 9, No.1 Juni 2019), hlm. 126.

kepada masyarakat umum maupun undangan. Pada prosesi ini kerap kita kenal dengan sebutan *semaan* Al-Qur'an. Proses biasanya diakhiri dengan ramah tamah hidangan yang telah disediakan karena hajad tertentu, maupun syukuran perihal pencapaian tertentu.<sup>8</sup>

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Prosesi Khataman al-Qur'an pada umumnya dimulai dengan membaca bacaan tahlil, kemudian dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an juz 30 yang dibaca peserta secara bergilir yang disima' oleh para asatidz, orang tua santri, masyarakat undangan umum dan para hadirin undangan. Kemudian diakhiri dengan acara ramah tamah dengan menikmati hidangan yang telah disediakan oleh panitia pelaksana sebagai wujud rasa syukur atau tasyakuran.

## B. Masyarakat Berkarakter Qur'ani

Menurut kamus Bahasa Indonesia, kata karakter diterjemahkan dengan watak, adalah sifat-sifat hakiki seseorang atau suatu kelompok atau bangsa yang sangat menonjol sehingga dapat dikenali dalam berbagai situasi atau merupakan trade mark orang, kelompok, atau bangsa tersebut (Tilaar, 2008:22).

Kata masyarakat berasal dari Bahasa Arab "*syaraka*" yang artinya ikut serta, berpartisipasi, atau "*musyaraka*", yang artinya saling bergaul.<sup>9</sup> Sedangkan dalam bahasa Inggris, dipakai istilah "*society*". Kata tersebut berasal dari bahasa Latin "*socius*", yang artinya kawan.<sup>10</sup> Dalam bahasa Arab sendiri *masyarakat* disebut dengan sebutan *mujtama'* yang menurut Ibnu Manzur dalam Lisan Al'Arab mengandung arti (1) pokok dari segala sesuatu, yakni tempat tumbuhnya keturunan. (2) kumpulan dari orang banyak yang berbeda-beda. Sedangkan 1st Annual International Seminar on Education 2015 SEMINAR PROCEEDINGS 160 | Faculty of Tarbiyah and Teacher's Training of UIN Ar-Raniry Banda Aceh musyarakah mengandung arti bersekat, bersekutu dan saling bekerja sama.<sup>11</sup>

Dari pengertian kata *musayarakah* dan *mujtama* dapatlah ditarik pengertian bahwa masyarakat adalah perkumpulan orang banyak yang berbeda-beda keturunan atau suku yang menyatu dalam satu ikatan kerjasama, dan diikat dengan peraturan yang disepakati bersama yang juga dipatuhi secara bersama.<sup>12</sup>

Arti karakter secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu *kharaseein*, yang berarti sebuah instrumen untuk menilai, mengesankan, memberikan tanda khusus, dan watak khusus (*Oxford English Dictionary*). Tanda khusus ini adalah yang membedakan dari yang lain sehingga dapat mengukir kesan khusus pada setiap individu.

Dalam artikel Efektifitas program tahfidz Qur'an dalam mengembangkan karakter Qur'ani dijelaskan bahwa Karakter adalah suatu hal yang sangat penting dan mendasar bagi seseorang. Yang membedakan seseorang dengan binatang adalah karakter. Manusia yang tidak memiliki karakter adalah manusia yang menyerupai binatang. Manusia yang memiliki karakter yang kuat dan baik merekalah yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik.<sup>13</sup>

Karakter adalah sifat pribadi yang relative stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Sifat pribadi maksudnya ciri-ciri yang ada di dalam pribadi seseorang yang terwujud dalam tingkah laku. Relatif stabil adalah suatu kondisi yang apabila telah terbentuk akan tidak mudah diubah. Landasan berarti kekuatan yang pengaruhnya sangat besar/ dominan dan menyeluruh terhadap hal-hal yang terkait langsung dengan kekuatan yang dimaksud.<sup>14</sup>

<sup>8</sup>Ainun Hakiemah, Jazilus S., "*Khataman Al-Qur'an di Pesantren Sunan Pndanaran Yogyakarta: Kajian Living Hadis*", (Jurnal *Keilmuan Tafsir Hadith*: Vol. 9, No. 1, Juni 2019), hlm. 126.

<sup>9</sup>Adon Nasrullah Jamaludin *Sosiologi Perkotaan, Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, CV: Pustaka Setia, Cet 2, 2 Mei 2017, hlm. 5.

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm 5.

<sup>11</sup>M. Nur Affan dan Hafidz Maksu, "*Mengembangkan Masyarakat Indonesia Berkarakter*", 1st Annual International Seminar on Education 2015 SEMINAR PROCEEDINGS 160 | Faculty of Tarbiyah and Teacher's Training of UIN Ar-Raniry Banda Aceh, hlm. 159.

<sup>12</sup> *Ibid*.

<sup>13</sup>Fenty Sulastini dan Moh. Zamili, "*Efektivitas Program Tahfidzul Qur'an dalam Pengembangan Karakter Qur'ani*", Jurnal Pendidikan Islam Indonesia Volume 4, Nomor 1, Oktober 2019.

<sup>14</sup>M. Nur Affan dan Hafidz Maksu, "*Mengembangkan Masyarakat Indonesia Berkarakter*",

Setelah pemaparan mengenai pengertian masyarakat dan karakter kita dapat mengetahui pengertian masyarakat berkarakter adalah kumpulan dari orang banyak yang berbeda-beda tetapi menyatu dalam ikatan kerjasama. Mematuhi peraturan yang disepakati bersama, di mana dalam upaya perwujudan tersebut disertai dengan penanaman karakteristik yang mencakup nilai-nilai kebudayaan, nilai spiritual, nilai sosial, dan nilai-nilai lainnya yang menunjang dalam upaya perwujudan cita-cita masyarakat tersebut.<sup>15</sup>

Qur'ani (قرآني) berasal dari kata Qur'an (قرآن) yang mendapat huruf tambahan ya' (ي) dibelakang kata. Huruf ya' (ي) adalah menunjuk kata sifat. Maka arti Qur'ani adalah memiliki sifat yang ada dalam al-Qur'an. Dengan demikian makna Karakter Qur'ani adalah perilaku yang menanamkan nilai-nilai al-Qur'an dalam diri seseorang sehingga terbentuk karakter mulia sesuai dengan makna yang terkandung dalam al-Qur'an.<sup>16</sup> Manusia Qur'ani adalah seseorang yang membaca Al-Qur'an, mengerti ma'nanya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>17</sup>

Dengan memperhatikan pengertian tersebut di atas maka yang dimaksud dengan masyarakat berkarater Qur'ani adalah masyarakat yang senantiasa mempelajari al-Qur'an dan mengamalkan nilai-nilai Pendidikan Islam sesuai dengan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

### C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Menurut Milton Rokeach dan James Bank nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas dikerjakan. Menurut Sidi Gazalba nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah menurut pendapat empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.<sup>18</sup>

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia, yang satu prinsip dengan yang lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat di lepas pisahkan. Yang terpenting dengan wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa berikut ini. "yaitu mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan fikiran, agama fitrah dan kejelasan, agama kebebasan dan persamaan, dan agama kemanusiaan." Lapangan kehidupan manusia harus merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya.

Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, syariah, akhlak, namun secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak. Menurut Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Hasan Langgulung, nilai-nilai akhlak terbagi kedala 5 jenis yaitu:<sup>19</sup>

1. Nilai-nilai akhlak perseorangan
2. Nilai-nilai akhlak berkeluarga
3. Nilai-nilai akhlak sosial
4. Nilai-nilai akhlak dalam negara
5. Nilai-nilai akhlak agama

Macam-macam nilai sangatlah kompleks dan sangat banyak, karena pada dasarnya nilai itu tidak dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Jika lihat nilai dari sumbernya, maka dapat diklasifikasikan menjadi 2 macam:<sup>20</sup> yaitu

1. Nilai Ilahiyah (*Nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*believe*), berupa petunjuk supranatural dari Tuhan, yang dibagi atas 3 hal:<sup>21</sup>

<sup>15</sup>*Ibid.*

<sup>16</sup>Fenty Sulastini dan Moh. Zamili, "Efektivitas Program Tahfidzul Qur'an.

<sup>17</sup><https://www.nu.or.id/wawancara/siapakah-yang-disebut-manusia-qurani-xxHTH> diakses pada tanggal 19 Oktober 2022.

<sup>18</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 60-61.

<sup>19</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...* hlm. 62.

<sup>20</sup>Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung, Trigenda Karya, 1993), hlm. 111.

<sup>21</sup> Mansur Isna, *Dirkursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 98.

- a. Nilai keimanan (tauhid/akidah)
  - b. Nilai ubudiyah
  - c. Nilai muamalah
2. Nilai insanियah merupakan produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok.<sup>22</sup> Nilai ini terbagi menjadi tiga, yaitu:
    - a. Nilai etika
    - b. Nilai sosial
    - c. Nilai estetika
 Kemudian dalam analisis teori dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan, yaitu:
    1. Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu.
    2. Nilai intrinsik yaitu nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan di dalam diri sendiri.<sup>23</sup>

Sedang macam-macam nilai menurut Notonegoro:

1. Nilai adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.
2. Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengandalkan kegiatan atau aktifitas.
3. Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dibedakan atas empat macam:
  - a. Nilai kebenaran atau kenyataan, yakni nilai yang bersumber dari unsur akal manusia (nalar, ratio, budi, cipta).
  - b. Nilai keindahan, yakni bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan, estetika)
  - c. Nilai moral dan kebaikan, yakni bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (karsa, etika).
  - d. Nilai religius, yakni merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tinggi, dan mutlak yang bersumber dari keyakinan atau kepercayaan kemanusiaan.

Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (uluhiyah dan rububiyah) yang merupakan tujuan semua aktifitas hidup manusia. Semua nilai-nilai lain yang termasuk amal shaleh dalam islam termasuk nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasyarat untuk meraih nilai tauhid. Dalam praktek kehidupan nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi manusia.<sup>24</sup>

Seperti perlunya nilai-nilai yang tercantum dalam program LVEP (*Living values an education program*) yang ada dua belas nilai-nilai kunci diantaranya:<sup>25</sup>

1. Kedamaian
2. Penghargaan
3. Cinta
4. Toleransi
5. Tanggung jawab
6. Kebahagiaan
7. Kerja sama
8. Kerendahan hati
9. Kejujuran
10. Kesederhanaan
11. Kebebasan

#### D. Dasar Pendidikan Islam

Dasar dalam bahasa arab adalah "asas" sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *foundation*. Sedangkan dalam bahasa latin adalah *fundametum*. Secara bahasa berarti alas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan).<sup>26</sup> Sebagai aktifitas yang bergerak

<sup>22</sup>Mansur Isna, *Dirkursus Pendidikan Islam...* hlm. 99.

<sup>23</sup>Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 137.

<sup>24</sup>Achmadi, *Ideologi Islam Paradigma Humanisme Theosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 121-122.

<sup>25</sup>Diane Tillman, *Living Values Actifities For Children Ages 8-14*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2004), hlm. 10.

<sup>26</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 187.

dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi konteks acuan pendidikan islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan.<sup>27</sup>

Adapun dasar-dasar pendidikan islam adalah:

1. Al-Qur'an

Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang diungkapkan oleh Subhi Shaleh, al-qur'an adalah bacaan, yang merupakan kata turunan (masdar) dari fiil madhi qara'a ism almaful yaitu maqru' yang artinya dibaca.<sup>28</sup> Dengan demikian al-qur'an merupakan dasar yang utama dalam pendidikan islam.

2. As-Sunnah

Setelah al-qur'an maka dasar pendidikan Islam adalah As-Sunnah. As-Sunnah merupakan perkataan dan apapun pengakuan Rasulullah saw yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan sajak kejadian itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah al-qur'an. Sunnah juga berisi aqidah, syariah, dan berisi tentang pedoman untuk memaslahatkan hidup manusia seutuhnya.<sup>29</sup>

### E. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberikan penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.<sup>30</sup> Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan pemimpin-pemimpin yang selalu ber-amar ma'ruf nahi munkar.<sup>31</sup> Secara umum tujuan pendidikan Islam yaitu mendidik individu mukmin agar tunduk bertakwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam adalah:<sup>32</sup>

1. Mendidik individu yang shaleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangan rohani, emosional, sosial, intelektual dan fisik.
2. Mendidik anggota kelompok sosial yang shaleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim.
3. Mendidik manusia yang shaleh bagi masyarakat insani yang benar.

### F. Pendidikan Akhlak

#### 1. Pengertian pendidikan akhlak

Pendidikan berasal dari kata didik, yang dalam bahasa Arab disebut dengan *at-tarbiyah* sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan *education*. Pendidikan bermakna proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial suatu generasi ke generasi berikutnya.<sup>33</sup>

Menurut Ibn Miskawaih pendidikan akhlak merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang.<sup>34</sup>

<sup>27</sup>Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 34.

<sup>28</sup>Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 69.

<sup>29</sup>Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 20-21.

<sup>30</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: AL-Ma'arif, 1989), hlm. 45.

<sup>31</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...* hlm. 102.

<sup>32</sup>Hery Noer Aly dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 142-143.

<sup>33</sup>Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islami*, (Cet. I; Jakarta: Citra Serumpun Padi, 1996), hlm. 74.

<sup>34</sup>M. Yatim Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Cet. III; Jakarta: Amzah, 2003), hlm. 65.

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan yang wajib diberikan kepada anak dari sejak usia dini. Pendidikan akhlak juga dapat dikatakan jiwa dari pendidikan Islam.

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal didasarkan pada ajaran-ajaran Islam.

Pendidikan akhlak Islam diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah swt.<sup>35</sup>

Pada sistem pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan akhlak al-karimah agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim. Oleh karena itu, jika berpredikat muslim benar-benar mejadi penganut ajaran Islam dan menjaga agar rahmat yang tetap berada pada dirinya. Harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya yang di dorong oleh iman sesuai dengan akidah Islamiah.

## 2. Bentuk-bentuk pendidikan akhlak

Menurut Yahya Khan, terdapat empat bentuk pendidikan akhlak yang dapat dilaksanakan dalam proses pendidikan, antara lain:

- a. Pendidikan akhlak berbasis religius, yaitu pendidikan yang berlandarkan kebenaran wahyu (moral).
- b. Pendidikan akhlak berbasis nilai kultur yang berupa budi pekerti, pancasila, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- c. Pendidikan akhlak berbasis lingkungan.
- d. Pendidikan akhlak berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

## 3. Metode Pembentukan Pendidikan Akhlak

Pembentukan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Karena dari jiwa yang baik maka akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik pula.

Adapun beberapa metode untuk pendidikan akhlak antara lain:

- a. Pendidikan melalui pembinaan

Pembiasaan pembinaan akhlak melalui pembiasaan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus, maka akan menciptakan kebiasaan. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui usaha pendidikan. Dengan begitu maka hendaknya latihan jiwa pada pekerjaan atau tingkah laku yang menuju pada kebiasaan/kemuliaan. Meskipun berawal dari paksaan jika dilakukan terus menerus, maka akan menjadi kebiasaan yang nantinya dilakukan secara spontan.

Dalam pendidikan akhlak, seorang guru ataupun orang tua hendaknya mulai membimbing anaknya atau peserta didiknya untuk melakukan perbuatan yang mulia. Jika anak atau peserta didik susah untuk melakukannya, maka butuh dipaksakan dengan menetapkan sebagai kewajiban dan sebagainya.

- b. Pendidikan melalui keteladanan

Dalam pendidikan akhlak yang dibutuhkan seorang peserta didik bukanlah teori, melainkan tingkah laku langsung yang mereka lihat, maka mereka akan meniru hal tersebut. Seperti halnya Nabi Muhammad saw. yang diutus untuk menyempurnakan akhlak, maka beliau pun berakhlak sesuai dengan perintah Allah swt.<sup>36</sup> Maka para sahabat pun meniru dan mengikuti akhlak Nabi.

Nabi Muhammad saw. adalah suri teladan yang paling baik dari yang terbaik, maka umatnya harus berusaha mengikuti, meneladani, mencontohi apa yang telah dilakukan Nabi Muhammad saw. dan akhlaknya dijadikan sebagai patokan terhadap semua tingkah laku yang kita lakukan.

- c. Pendidikan melalui nasihat

<sup>35</sup>Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Cet. II; PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 20.

<sup>36</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 25.

Pendidikan akhlak secara efektif dapat juga dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan seseorang atau sasaran yang akan dibina. Karena secara psikologi manusia itu mempunyai perbedaan kejiwaan menurut tingkatan usia. Jika pada masa kanak-kanak butuh contoh untuk pendidikan akhlak, maka pada tingkatan dewasa seseorang yang sudah mampu untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk harus di didik dengan cara dinasihati. Tentunya dengan perkataan yang tidak menyinggung hati.<sup>37</sup>

d. Pendidikan melalui hukuman

Bila penggunaan metode-metode sebelumnya tidak mampu, maka harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah berupa hukuman. Hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu memang harus digunakan hukuman adalah cara yang paling akhir. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan pendidikan dalam menggunakan metode hukuman ini:

- 1) Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan hukuman adalah memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik yang lainnya, bukan untuk balas dendam.
- 2) Hukuman itu benar-benar digunakan apabila metode lain tidak berhasil dalam memperbaiki peserta didik. Jadi hanya sebagai ultimatum remedium (solusi terakhir). Sebelum dijatuhkan hukuman peserta didik hendaknya lebih dahulu diberikan kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
- 3) Hukuman dijatuhkan sebaiknya dimengerti oleh peserta didik, sehingga dia bisa sadar akan kesalahannya, dan tidak akan mengulangnya lagi (menjadikan jera pelaku). Hukuman hanya diberlakukan bagi yang bersalah saja.
- 4) Dalam menjatuhkan hukuman, hendaknya diperhatikan prinsip logis, yaitu hukuman sesuai dengan jenis kesalahan.<sup>38</sup>

**4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak antara lain:

- a. Insting, suatu alat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan inti.
- b. Pola sadar bawaan (turunan), dalam hal ini secara langsung atau tidak langsung sangat mempengaruhi pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang.
- c. Lingkungan, ialah suatu yang melindungi tubuh yang hidup, tempat-tempat dan keadaan dalam suatu negeri mempunyai pengaruh besar dalam kemajuan bangsa.
- d. Kebiasaan, perbuatan yang di ulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Orang berbuat baik atau buruk tergantung dari kebiasaannya.
- e. Pendidikan, dunia pendidikan sangat sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku, akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agas siswa dapat memahaminya dan melakukan suatu perbuatan pada dirinya.<sup>39</sup>

**5. Tujuan dan manfaat pembentukan akhlak**

Salah satu misi utama agama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan misi itu manusia diharapkan menjadi makhluk yang bermoral, yakni makhluk yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan sadar, yang saleh maupun yang benar. Pendidikan akhlak sangat terkait kepada kedua unsur substansial dalam diri manusia yaitu jiwa dan jasmani dengan budi pekerti yang baik, berarti juga mengisi perilaku dan tindakan mulia yang dapat dimanifestasikan oleh jasmani.

Tujuan merupakan hal penting yang dibutuhkan dalam melakukan sesuatu, supaya apa yang dilakukan itu terarah. Maka, pendidikan juga mempunyai tujuan. Sebagaimana ungkapan Abudin Nata tentang tujuan dari pendidikan akhlak yakni supaya tercipta kehidupan yang tertib, teratur, aman, damai, dan harmonis. Sehingga nantinya bisa menjadikan bangsa sebagai bangsa yang beradab dan berbudaya serta mampu mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidup.<sup>40</sup>

<sup>37</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 158-166.

<sup>38</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hlm. 103-105.

<sup>39</sup>Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 82-109.

<sup>40</sup>Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 208.

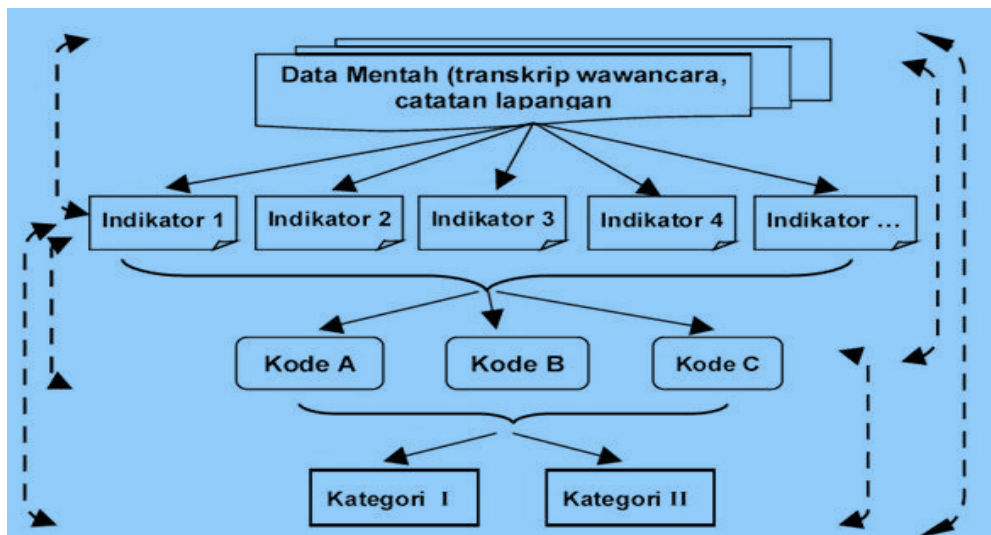
Menurut Abudin Nata, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak itu berdasarkan pada 3 aliran filsafat, yaitu:

- Aliran Nativisme, yaitu faktor-faktor bawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.
- Aliran Empirisme, yaitu faktor dari luar yaitu lingkungan sosial, bermaksud berkenaan yang diberikan.
- Aliran Konvergensi, yaitu faktor internal, yaitu pembawaan si anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.<sup>41</sup>

## METODE PENELITIAN

### A. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan Grounded Theory yang dikembangkan oleh Strauss dan Corbin.<sup>42</sup> Penelitian ini merupakan penelitian yang berangkat tanpa teori untuk mengumpulkan data penelitian, karena tujuan dari penelitian ini untuk mengembangkan teori dari fenomena social berdasarkan data lapangan. Semakin kaya data yang diperoleh, maka semakin memperoleh insight yang tajam dan mendalam tentang isu yang diteliti. Dengan rancangan ini pula, peneliti berusaha untuk melihat langsung sebuah setting tanpa menyesuaikan alat, metode, atau model terlebih dahulu dari opini-opini dan kejadian-kejadian di lapangan. Sehingga dari rancangan Grounded Theory ini, munculnya suatu teori dasar dari data lapangan.<sup>43</sup> Adapun prosedur dari rancangan Grounded Theory dapat diperhatikan pada gambar sebagai berikut:



**Gambar 2: Prosedur Grounded Theory**

Prosedur Grounded Theory pada gambar diatas menjelaskan bahwa pada dasarnya teori dapat dibangun berdasarkan pada hasil pelacakan dan menghubungkan antara data lapangan dengan hasil pengamatan yang dapat menghasilkan ide-ide baru, sehingga teori baru dapat diperoleh pada setiap tahap penelitian. dalam penelitian ini, pemikiran diawali dengan melihat kondisi eksisting pola ruang yang ada. Dari data awal tersebut dibangun suatu anggapan dasar yang berangkat dari teori nyata sebagai bahan yang akan dikaji lebih mendalam dalam analisis kualitatif. Pengembangan yang diperoleh dalam literature hanya dijadikan sebagai background knowledge. Tema-tema hasil temuan lapangan berdasarkan *grand tour* maupun *mini tour* dikelompokkan ke dalam konsep-konsep yang telah diberikan label (*coding*), dengan melihat hubungan-hubungan yang terjadi di antara tema-tema yang ada.

Teori dapat dikembangkan melalui data-data yang sudah terkumpul kemudian diolah berdasarkan pada prosedur grounded theory dan langkah-langkahnya. Adapun langkah-langkah

<sup>41</sup>Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Cet. 4; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 143.

<sup>42</sup>Strauss, A., & Corbin, J. *Grounded Theory Methodology. Handbook of Qualitative Research*, (1994), hlm. 17.

<sup>43</sup>Groat, L., & Wang, D. *Qualitative Research. Architectural Research Methods*, (2002), hlm. 173-202.

penelitian ini dapat dibagi menjadi 6 (enam) pentahapan yaitu: (1) kondisi yang dapat mempengaruhi, (faktor-faktor apa saja yang menjadikan penyebab permasalahan utama penelitian); (2) fenomena, (menjelaskan ciri-ciri fisik apa saja yang bisa dibaca, suasana emosi bisa dirasakan); (3) konteks, yaitu diuraikan pada konteks permasalahan; (4) kondisi hubungan kausal, (dijelaskan bagaimana situasi permasalahan semakin kuat, semakin lemah, atau berubah-ubah); (5) strategi (tindakan), (bagaimana tindakan konkrit yang telah dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan); dan (6) konsekuensi, yaitu terkait dengan strategi (tindakan) yang sudah dilakukan.

Lingkup dan batas wilayah penelitian ini adalah kabupaten Buru yang juga merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Maluku, Kabupaten Buru ini memiliki 10 kecamatan. Jika dalam proses penelitian telah mengalami proses pemaknaan yang meluas atau menyempit, maka lingkup wilayah penelitian bisa disesuaikan dengan data terakhir yang ditemui di lapangan. Hal yang demikian ini dapat disesuaikan dengan prinsip penelitian kualitatif, bahwa rancangan penelitian bersifat lentur atau tidak kaku namun penelitian ini dapat berkembang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.<sup>44</sup>

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 1) masyarakat di kawasan lokasi penelitian, 2) penyelenggara/panitia khataman Al-Quran, 3) para tokoh adat, 4) para Tokoh Agama, 5) Tokoh Pemuda, dan 6) aparat pemerintahan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara (interview), focus group discussion (FGD), survey, observasi dan dokumentasi sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif sesungguhnya sudah berlangsung sejak awal dimulainya pelaksanaan penelitian secara simultan dan iteratif. Yang menuntut adanya kepekaan dalam mengambil data dari semua aktor (pelaku) pengguna ruang di Kabupaten Buru. Observasi dilakukan untuk menemukan tema-tema penelitian, yang dikerjakan secara terus menerus secara iteratif (berulang) dengan menggunakan teknik snowball (bola salju). Hal ini sesuai dengan pendapat Corbin dan Strauss bahwa proses pengamatan yang dilakukan secara iteratif (berulang), bertujuan untuk memudahkan proses pembentukan konsepsi bangun teori.<sup>45</sup>

Setelah menghasilkan tema-tema pokok penelitian, maka peneliti melakukan interpretasi dan penafsiran agar dapat mengkalsifikasikan dan menentukan kategorisasi dari unit-unit yang diamati maupun informan berdasarkan hasil wawancara ataupun observasi yang dilakukan dengan cara terbuka. Selanjutnya tahap analisis data dilakukan dengan mendiskripsikan kondisi yang terjadi di lapangan. Menurut Strauss dalam Groat dan Wang bahwa "tahapan analisis data dibagi menjadi 3 tahapan yaitu: *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*". Dari ketiga tahapan inilah dapat dibuat sebuah kesimpulan yang harus diujikan kembali dan reduksinya tentunya harus sesuai dengan fokus penelitian.<sup>46</sup>

Dari hasil proses iteratif ini, selanjutnya dilakukan proses berupa penyusunan konstruksi bangunan teori berdasarkan analisis tema-tema yang telah didapatkan melalui eksplorasi kasus. Hal ini ditujukan untuk membangun konsepsi yang dilahirkan berdasarkan adanya keterkaitan antar tema yang mengarah kepada wujud pengetahuan lokal yang khas dan spesifik di Kabupaten Buru.

Setelah hasil akhir dari kesimpulan itu dibuat, maka konsep teori dapat dirumuskannya, yang tentunya harus ditujukan untuk membangun pengetahuan berdasarkan temuan-temuan yang ada. Konsep teori dibangun dari interpretasi tema empiris mulai dari reduksi, proses kategorisasi yang kemudian dianalisis dan disintesis menjadi konsep-konsep empiris. Konsep dan temuan penelitian ini dirumuskan kembali menjadi pengetahuan substantif. Untuk mengetahui bagaimana posisi dan kontribusi dari teori yang dihasilkan dari penelitian ini, maka selanjutnya teori tersebut didialogkan dengan teori lain sehingga jelas kedudukan dan kontribusinya terhadap teori yang sudah ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan didiskripsikan hasil dan temuan dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap proses pelaksanaan budaya Khataman al-Qur'an sebagaimana berikut:

#### 1. Pelaksanaan budaya Khataman al-Qur'an di Pulau Buru

<sup>44</sup>Groat, L., & Wang, D. *Qualitative Research. Architectural Research Methods*, (2002). 173-202.

<sup>45</sup>Corbin, J. M., & Strauss, A. *Grounded Theory Methodology. Handbook of Qualitative Research*, (2011). 273-285.

<sup>46</sup>Groat, L., & Wang, D. *Qualitative Research. Architectural research methods*, (2002). 173-202.

Sebelum pelaksanaan Khataman al-Qur'an telah melakukan upaya-upaya dalam rangka mensukseskan kegiatan ini sebagaimana hasil wawancara:

"Pelaksanaan Khataman al-Qur'an ini dilakukan dengan melalui berkoordinasi dengan Kementerian Agama dan orang Tua Santri dengan mengundang seluruh masyarakat, tokoh masyarakat maupun tokoh agama dan pejabat setempat untuk menyaksikan perayaan tersebut".<sup>47</sup>

Khataman al-Qur'an berarti tamat atau selesai membaca al-Qur'an secara utuh. Di Kabupaten Buru Khataman al-Qur'an adalah merupakan salah satu kegiatan sebagai penghargaan bagi seseorang yang telah menyelesaikan bacaan al-Qur'an. Selain itu juga merupakan wujud kebanggaan bagi seseorang dan keluarganya atas ketamatannya dalam membaca al-Qur'an. Untuk menghadirkan al-Qur'an dengan cara menyelesaikan bacaannya. Budaya seperti ini dilaksanakan adanya pemaknaan masyarakat muslim dan penghargaan adanya ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis Nabi saw yang dijadikan sebagai dasar seseorang untuk mendorong untuk melaksanakan kegiatan khatamkan al-Qur'an serta adanya tujuan-tujuan tertentu yang menyemangati rutinitas tersebut.

Masyarakat muslim di Indonesia pada umumnya ketika di bulan Ramadhan telah ramai terdengar bacaan al-Qur'an di masjid-masjid atau mushalla atau Lembaga Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) ketika santrinya telah menamatkan atau menyelesaikan baca al-Qur'an. Budaya Khatam al-Qur'an ini dilakukan apabila santri sudah menamatkan bacaan hingga surat terakhir yaitu surat an-Nas. Hal ini juga dilakukan santri TPQ Raudhotul Ilmi Kota Namlea Kabupaten Buru. Tujuan didirikan TPQ ini adalah agar bisa mengajarkan santri dapat membaca al-Qur'an dengan fasih dan benar, menghafal do'a-do'a dan ibadah shalat.

"Khataman al-Qur'an adalah telah selesainya seseorang belajar membaca dan mengaji secara individu maupun kelompok yang ditandai perayaan kecil maupun besar". Khataman al-Qur'an dilaksanakan dengan tujuan untuk mengumumkan telah mampunya seseorang dalam membaca keseluruhan isi al-Qur'an sebagai penghormatan baginya maupun keluarga sebagai budaya masyarakat muslim".<sup>48</sup>

Hal ini sama halnya dikatakan oleh Pimpinan Taman Pendidikan al-Qur'an bahwa budaya Khataman al-Qur'an dilaksanakan sebagai tanda penghormatan kepada anak santrinya yang telah menamatkan atau menyelesaikan bacaan al-Qur'an dari juz 1 hingga juz 30 secara fasih dan benar sesuai kaidah tajwid. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh kepala Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) Raudhotul Ilmi Namlea Kabupaten Buru.

"Budaya Khataman al-Qur'an dilaksanakan di TPQ Raudhotul Ilmi, manakala ada 20 santri yang telah menamatkan atau menyelesaikan bacaannya lengkap 30 juz secara fasih dan benar sesuai kaidah hokum bacaan ilmu tajwid, 20 santri ini adalah batas minimal. Selain diajarkan mengaji dengan fasih dan benar, di TPQ ini juga santri diajarkan praktek ibadah shalat wajib dan sunnah, menghafal do'a sehari dan juga diberikan tausiah. Pada tahun ini TPQ Raudhotul Ilmi sudah menyelenggarakan Khataman al-Qur'an yang ke 11 yang baru saja dilaksanakan pada 09 Januari 2022".<sup>49</sup>

Khataman al-Qur'an dilaksanakan dengan tujuan agar santri atau seseorang yang sudah menamatkan membaca al-Qur'an dapat disaksikan oleh orang banyak.

"Tujuan pelaksanaan Khataman al-Qur'an di Pulau Buru adalah mengumumkan telah mampunya seseorang dalam membaca keseluruhan isi al-Qur'an sebagai kehormatan baginya maupun keluarga sebagai budaya masyarakat muslim".<sup>50</sup>

#### a. **Prosesi Pelaksanaan Khataman al-Qur'an di Pulau Buru**

Prosesi Khataman di Pulau Buru dilaksanakan dengan cara bervariasi tergantung tingkatan masing-masing.

<sup>47</sup>Saidna Zulfikar Bin Thaher, Tokoh Agama, *Wawancara*, 12 Juni 2022.

<sup>48</sup>Saidna Zulfikar Bin Thaher, *Wawancara Tokoh Agama*, 12 Juni 2022.

<sup>49</sup>Ustadz Husen Bin Thaher, Kepala TPQ Raudhotul Ilmi, *Wawancara*, pada Tanggal 12 Juni 2022.

<sup>50</sup>Rodi, Pemuda, *Wawancara*, pada Tanggal 12 Juni 2022.

“Prosesi Khataman al-Qur’an di TPQ setelah anak-anak naik panggung kemudian bersama-sama membacakan surat al-Fatihah, kemudian ayat kursi, membaca surat al-Baqarah ayat terakhir dilanjutkan hafalan surat pendek dari surat adh-Dhuha sampai an-Nas dan ditutup do’a Khatmul Qur’an. Selanjutnya acara tampilan-tampilan dari santri, seperti tarian gambus, dan membacakan shalawat Nabi atau berjanji, pada saat itu tamu undangan sambil menikmati hidangan yang disiapkan seperti Bapeda dan makanan rebus-rebus”.<sup>51</sup>

Hal ini juga dapat diperoleh hasil wawancara dengan Tokoh Agama Kabupaten Pulau

Buru:

“Khataman al-Qur’an di TPQ dilakukan dengan pementasan bacaan maupun ujian membaca dari beberapa tokoh yang dilakukan dengan mengawali bacaan surat al-Fatihah, kemudian dilanjutkan hafalan surat-surat pendek dari surat adh-Dhuha sampai surat an-nas kemudian diakhiri dengan membaca do’a Khatmul Qur’an. Setelah itu dirangkaikan dengan hadrat maupun berjanji”.<sup>52</sup>

Prosesi Khataman al-Qur’an di tingkat siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) tidaklah sama dengan proses Khataman yang dilakukan di TPQ. Di tingkat remaja atau MTs bukanlah menggunakan istilah Khataman al-Qur’an akan tetapi menggunakan istilah Wisuda Sesuai hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat kegiatan wisuda tahfidz bahwa proses wisuda tahfidz dilakukan dengan:

1. Membacakan surat keputusan tentang nama peserta wisuda tahfidz dan pengumuman nama wisudawan terbaik, termuda dan santri inspiratif oleh pengurus inti.
2. Pengukuhan peserta wisuda tahfidz al-Qur’an (pemaparan slide disertai narasi dan iringan musik instrumental islami). Prosesi pemberian mahkota dari wisudawan tahfidz kepada orang tuanya (jika peserta wisuda 50 orang) semua naik di atas panggung, tetapi jika pesertanya lebih dari 50 orang, maka pemberian mahkota nya hanya wisudawan yang berprestasi kepada orang tuanya.
3. Peserta diuji oleh dewan ustadz dan takmir masjid yang memiliki kemampuan menghafal al-Qur’an dan pegawai kemenag.
4. Penyerahan penghargaan wisudawan lulusan terbaik, termuda dan santri inspiratif disertai dengan pemanggilan orang tua santri untuk mendampingi anak mereka.
5. Penyamatan mahkota kepada orang tua wisudawan dari anak nya.
6. Orasi ilia dengan topik menumbuh kembangkan kecintaan anak terhadap al-qur’an dan keutamaan menghafal al-Qur’an.
7. Sambutan-sambutan
8. Kesan dan pesan wakil dari peserta wisuda
9. Kesan dan pesan dari wakil orang tua atau wali murid santri
10. Penutup.<sup>53</sup>

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Budaya Khataman al-Qur’an

Dalam budaya Khataman al-Qur’an telah ada nilai-nilai pendidikan Islam sebagaimana hasil wawancara berikut:

- a. Nilai Tauhid/Keimanan  
 “Al-Qur’an kitab Allah yang wajib kita yakini sebagai wujud Rukun Iman yang ke tiga yaitu percaya kepada kitab Allah dan diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi Khataman al-qur’an itu harus dilakukan agar generasi Islam di Pulau Buru dapat membaca al-Qur’an dengan baik dan mendalami arti dan makna isi kandungan al-Qur’an”<sup>54</sup>.
- b. Nilai Ubudiyah

<sup>51</sup>Sitriawati Buton, Penyuluh Agama Kabupaten Buru, *Wawancara*, pada Tanggal 13 Nopember 2022.

<sup>52</sup>Saidna Zulfikar Bin Thaher, Tokoh Agama, *Wawancara*, 12 Juni 2022.

<sup>53</sup>Observasi, pada Tanggal 11 Juni 2022.

<sup>54</sup>Juwita Samadi, Masyarakat Marloso, *Wawancara*, 28 Juli 2022.

“Budaya ini umumnya mengandung nilai Islami untuk menanamkan kepada masyarakat pentingnya seseorang muslim untuk kemampuan membaca al-Qur’an sejak dini, selain itu telah ada nilai kehormatan dan kebanggaan keluarga”.<sup>55</sup>

b. Nilai Muamalah dan Akhlak

“Budaya Khataman al-Qur’an dilaksanakan di Pulau Buru ini sebagai perwujudan nilai silaturahmi antara wali santri, antar wali santri dengan para ustadz dan ustdzah dan antara masyarakat umumnya”.<sup>56</sup> Selain itu juga sebagai perwujudan pendidikan karakter Islam. Tradisi Khataman al-Qur’an sangat diperlukan untuk menciptakan generasi Islam yang berakhlakul karimah”.<sup>57</sup>

Hal ini juga dikatakan Bapak Rudi Sadim bahwa:

“Budaya Khataman al-Qur’an selalu dilaksanakan ketika seseorang telah menyelesaikan bacaan al-Qur’an agar generasi Islam dapat membaca al-Qur’an dan berbekas dalam pergaulan social dengan akhlak yang baik”<sup>58</sup>

### 3. Faktor yang Memperkuat dan Menghambat

#### a. Faktor yang memperkuat

Ada beberapa faktor yang memperkuat pelaksanaan Khataman al-Qur’an:

1. Masyarakat Muslim Pulau Buru masih mempertahankan budaya Khataman al-Qur’an. Pelaksanaan Khataman al-Qur’an di Pulau Buru ini masih dipertahankan dikarenakan kebanyakan masyarakat muslim masih mempertahankan budaya tersebut, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Faktor yang memperkuat pelaksanaan Khataman al-Qur’an dikarenakan masyarakat Kabupaten Buru beragama Islam dan masih mempertahankan nilai dan ajaran Islam.”<sup>59</sup>

2. Dukungan dari pemerintah

Bupati Pulau Buru telah membuat program salah satunya ‘Maghrib Mengaji’. Kebijakan ini wajib diikuti masyarakatnya. Namun kebijakan ini bisa berjalan manakala anak-anak mereka sudah mampu membaca al-Qur’an.

Hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan masyarakat

“Setiap habis maghrib semua anak-anak tidak boleh bermain atau berkeluyuran di luar rumah, anak-anak harus mengaji baik itu TPQ maupun di rumahnya masing-masing. Para orang tua harus memperhatikan atau mendampingi anaknya mengaji.”<sup>60</sup>

#### b. Faktor yang menghambat

Setiap kegiatan tidaklah mungkin bisa berjalan dengan sempurna, tentu saja didapatkan adanya kekurangan-kekurangan. Diantaranya:

- 1). Kemajuan Teknologi

Dengan adanya alat teknologi yang semakin canggih seperti *Hand phone* anak-anak menjadi sibuk bermain Hp.

“Faktor yang menghambat adalah kemajuan alat teknologi yang membuat anak-anak sibuk bermain HP juga orang tua yang tidak perhatikan anak-anak mengaji maupun kesibukan orang tua dalam bekerja seperti patah-patah cengkeh”.

- 2). Kesibukan Orang Tua bekerja

Telah didapatkan sebagian masyarakat Pulau Buru yang tidak memperhatikan anak-anaknya untuk membaca al-Qur’an, mereka lebih sibuk dengan urusan pekerjaannya.

<sup>55</sup>Saidna Zulfikar Bin Thaher, Tokoh Agama, *Wawancara*, 12 Juni 2022.

<sup>56</sup>Rodi, Pemuda, *Wawancara*, pada Tanggal 12 Juni 2022.

<sup>57</sup>Firda, Masyarakat Namlea, *Wawancara*, 13 juni 2022.

<sup>58</sup>Rudi Sadim, Masyarakat Namlea Buru, *Wawancara*, pada 27 Juli 2022.

<sup>59</sup>Uta, Orang Tua Santri/Masyarakat Marloso, *Wawancara*, 27 Juli 2022.

<sup>60</sup>Fifianti, Pemuda, *Wawancara*, pada Tanggal 15 September 2022.

“Faktor yang menghambat adalah kemajuan alat teknologi yang membuat anak-anak sibuk bermain HP juga orang tua yang tidak perhatikan anak-anak mengaji maupun kesibukan orang tua dalam bekerja seperti patah-patah cengkeh”.

3). Faktor Biaya

“Yang menjadi kendala dalam pelaksanaan Khataman al-Qur’an biasanya biaya, walaupun kegiatan ini dilaksanakan dengan sederhana, namun tidak semua orang mau menyumbang”.<sup>61</sup>

**4. Implikasi Nilai Budaya Khataman al-Qur’an**

Dalam budaya Khataman al-Qur’an telah ada nilai-nilai yang ada terkandung di dalamnya diantaranya bisa membaca al-Qur’an dan memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan masyarakat.

Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan ibu Juwita seorang ibu rumah tangga sebagai berikut: “Untuk menciptakan generasi bisa membaca al-Qur’an dan berbekas dalam pergaulan social dengan akhlak yang baik”.<sup>62</sup>

Hal yang sama dari hasil wawancara dengan Bapak Uta orang tua santri/masyarakat, beliau mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah setelah khataman al-Qur’an anak-anak sudah bisa membaca al-Qur’an dengan baik dan benar dan mereka semakin rajin membaca al-Qur’an, sebab mereka sudah banyak mengerti tentang membaca al-Qur’an. Selain membaca al-Qur’an itu juga dapat mengamalkan shalat dan puasa”.<sup>63</sup>

Sejalan juga hasil wawancara dengan Bapak Rudi Sadim masyarakat Namlea Kabupaten Buru yang mengatakan bahwa :

“Budaya Khataman al-Qur’an sangat diperlukan oleh masyarakat Buru sebab dengan adanya Khataman al-Qur’an anak-anak bisa membaca al-Qur’an dan memahami banyak manfaat membaca al-Qur’an sehingga bisa mengamalkan isi kandungan al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari, seperti rajin shalat lima waktu, mereka sopan kepada orang tua, menjaga perkataan kepada orang lain”.<sup>64</sup>

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh ustadz Husen Bin Thaher pimpinan Taman Pendidikan al-Qur’an (TPQ) dan Majelis Raudhotul Ilmi Namlea sebagai berikut:

“Pendidikan di TPQ Raudhotul Ilmi ini anak-anak santri diajarkan membaca al-Qur’an secara baik dan benar sesuai kaidah ilmu Tajwid dan Tahfidz surat-surat pendek atau Juz 30 dan hafalan do’a sehari-hari. Tetapi selain itu juga diberikan pendidikan Agama, seperti praktek wudhu’, praktek ibadah shalat dan puasa”.<sup>65</sup>

**B. Pembahasan Penelitian**

**1. Pelaksanaan Budaya Khataman al-Qur’an di Pulau Buru**

Al-Qur'an adalah kitab suci Allah SWT yang terahir, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, sebagai petunjuk dan pemberi pelajaran bagi manusia sekaligus pembeda dari yang *haq* maupun yang *bathil*. Ayat-ayatnya merupakan jaminan hidayah bagi manusia dalam segala urusan dan setiap keadaan serta jaminan bagi mereka untuk memperoleh cita-cita tertinggi dan kebahagiaan terbesar di dunia dan akhirat.

Membaca al-Qur’an adalah salah satu wujud dari ketaqwaan seseorang. Barang siapa yang membacanya, dia akan mendapat pahala yang dihitung per huruf 10 kebaikan. Dan akan ditinggikan derajatnya bagi orang yang membaca dan mengamalkannya. Rasulullah saw bersabda " Sesungguhnya Allah mengangkat derajat suatu kaum dengan kitab ini (al-Qur’an) dan Allah merendahkan kaum yang lainnya (yang tidak mau membaca, mempelajari dan mengamalkan al-Qur’an". (HR. Muslim).<sup>1</sup>

<sup>61</sup>Firda, Masyarakat Namlea, *Wawancara*, 27 Juli 2022.

<sup>62</sup>Juwita Samadi, *Wawancara*, pada Tanggal 28 Juli 2022.

<sup>63</sup>Uta, Orang Tua Santri/Masyarakat Marloso, *Wawancara*, pada Tanggal 27 Juli 2022.

<sup>64</sup>Rudi Sadim, Masyarakat Namlea Buru, *Wawancara*, pada 27 Juli 2022.

<sup>65</sup>Ustadz Husen Bin Thaher, Kepala TPQ Raudhotul Ilmi, *Wawancara*, pada Tanggal 12 Juni 2022.

Khataman al-Qur'an adalah bentuk syukuran atas selesainya seseorang membaca al-Qur'an secara keseluruhan ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur'an dari surat al-fatihah hingga surat an-nas.

Budaya Khataman al-Qur'an di Pulau Buru masih dipertahankan oleh masyarakat Islam, karena melalui kegiatan khataman ini, anak-anak sangat termotivasi untuk mengaji dan menghafal.

Pelaksanaan Khataman al-Qur'an di Pulau Buru pada umumnya diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan sesuai dengan tingkatan kemampuan anak-anak. Kemampuan anak-anak ini dibedakan menjadi dua, yaitu pertama, kemampuan hanya sebatas membaca dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid dan menghafal surat adh-Dhuha sampai an-Nas. Ke dua, kemampuan membaca dan menghafal (*Tahfidz*) pada juz-juz tertentu. Kemampuan yang pertama pada umumnya ini dimiliki anak-anak usia Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Sekolah Dasar (SD), dan pelaksanaannya diselenggarakan di TPQ. Sedangkan kemampuan ke dua pada umumnya dimiliki anak-anak usia SMP atau MTs dan ke atas. Dan Khataman al-Qur'an biasanya diselenggarakan di sekolah masing-masing, sebagaimana yang diselenggarakan di Madrasah Tsanawiyah Mifahul Khoir Namlea Kabupaten Buru.

Kegiatan Khataman al-Qur'an dilaksanakan oleh pengelola Taman Pendidikan al-Qur'an atau lembaga pendidikan dengan berkoordinasi dengan Kementerian Agama Kabupaten Buru dan rapat orang tua santri. Kemudian mengundang seluruh masyarakat, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan pejabat setempat. Kegiatan ini dilaksanakan dengan penuh semangat dan meriah sebab mereka memandang ini adalah sebuah perayaan inilah yang dapat membanggakan seseorang dan keluarganya. Orang tua sangat bangga jika anaknya dapat mengikuti Khataman al-Qur'an. Hal-hal yang menyangkut pembiayaan kegiatan semuanya ditanggung oleh orang tua santri, baik biaya sewa gedung sampai konsumsi, semua ditanggung oleh orang tua santri. Hidangan konsumsi ini tidaklah meninggalkan khas Maluku, seperti Papeda, ikan kuah dan makanan rebusan, pisang rebus, ubi rebus, ketupat.

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Budaya Khataman al-Qur'an

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam budaya Khataman al-Qur'an:

### a. Nilai Tauhid (Keyakinan)

Masyarakat Muslim Pulau Buru telah meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang menciptakan semua apa yang ada di langit maupun di bumi.

Allah adalah malik manusia yang harus diibadahi sebagaimana bunyi rukun Iman yang pertama yaitu iman kepada Allah SWT. Dan mereka meyakini al-Qur'an sebagai kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang harus dibaca dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman hidup dalam menjalankan perintahNya dan menjauhi larangannya.

Melalui perayaan Khataman al-Qur'an masyarakat menyadari betapa pentingnya pendidikan membaca al-Qur'an bagi anak-anak mereka sejak usia dini. Mereka para orang telah menitipkan anaknya di Lembaga-Lembaga Pendidikan al-Qur'an baik lembaga formal maupun non formal. Seperti TPQ dan sekolah-sekolah Islam dengan harapan anak-anak mereka bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai ilmu Tajwid dan dapat mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari.

### b. Nilai Ibadah

Dalam perayaan Khataman al-Qur'an terdapat nilai ibadah Mahdhoh dan ibadah *Ghoiru Mahdh*.

#### Pertama: Ibadah Mahdhoh

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, nabi yang terakhir melalui malaikat jibril secara berangsur-angsur yang tertulis dalam mushaf yang diawali dengan surah al-fatihah dan diakhiri dengan surah an-nas. untuk disampaikan kepada ummatnya dan membacanya merupakan ibadah.

Membaca Al Quran adalah amalan yang telah diperintahkan oleh Allah. Sebagaimana tercantum dalam surat Al Ankabut ayat 45, Allah SWT berfirman:

أَنْتُمْ مَا أَوْجِي إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan

*mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Sebagaimana dijelaskan juga dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Umamah. Rasulullah bersabda, "Bacalah Alquran karena sesungguhnya dia datang memberi syafaat bagi pembacanya di hari Kiamat." (HR. Muslim)

Sebagaimana hasil penelitian bahwa Khataman al-Qur'an adalah merupakan bentuk perayaan yang dapat dijadikan sebagai bentuk rasa syukur seseorang yang telah menamatkan atau menyelesaikan bacaannya dengan cara membaca atau menghafal al-Qur'an. Membaca atau menghafal al-Qur'an merupakan bentuk amalan ibadah kepada Allah SWT.

Sesuai hasil pengamatan dalam prosesi Khataman al-Qur'an telah ada kegiatan membaca al-Qur'an yang dilakukan secara bergilir dari surat ad-Dhuha sampai an-Nas. Dengan demikian telah ada nilai ibadah *Mahdhoh*.

#### **Kedua: Ibadah Ghairu Mahdhoh**

Ibadah Ghairu mahdhoh adalah ibadah muamalah, hubungan manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan makhluk lainnya. Perayaan Khataman al-Qur'an dapat dikatakan bentuk ibadah muamalah antara manusia satu dengan manusia lainnya sebab Khataman al-Qur'an dapat dikatakan sebagai tempat ajang silaturahmi antara orang tua dengan dewan guru, orang tua dengan orang tua santri, masyarakat dekat dan masyarakat jauh dengan masyarakat sekitarnya. Yang sehingga mereka saling kenal mengenal antara satu dengan lainnya. Dengan demikian mereka merasa bertambah banyak saudaranya,

#### c. Nilai Akhlak

Dalam Islam akhlak dibagi menjadi dua macam, akhlak baik (*mahmudah*), seperti jujur, sopan, menepati janji, dan akhlak buruk (*mazmumah*), seperti khianat, berdusta, melanggar janji. Akhlak yang baik dapat dibentuk dengan cara menanamkan pendidikan dan membiasakan sejak kecil hingga dewasa.

Dalam perayaan Khataman al-Qur'an santri selain bisa menyelesaikan atau menamatkan membaca al-Qur'an juga ditanamkan pendidikan akhlak yang baik sejak dini. Santri diberikan nasehat-nasehat oleh para ustaz atau ustadzah tentang kejujuran, menghormati orang tua dan orang lain, menepati janji.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat**

#### a. Faktor Pendukung

Dalam kegiatan perayaan Khataman al-Qur'an telah ditemukan pada hasil wawancara bahwa telah ada faktor yang mendukungnya:

#### 1. Masyarakat Pulau Buru mayoritas beragama Islam yang masih mempertahankan budaya khataman al-Qur'an.

Masyarakat Islam Pulau Buru telah menyadari betapa pentingnya perayaan Khataman al-Qur'an. Karena dengan khataman al-Qur'an dapat mengenalkan pendidikan membaca al-Qur'an kepada anaknya sejak dini, dan dengan dikhatamkannya anak-anaknya, maka seseorang dan keluarganya akan terhormat, mereka merasa bangga dengan kegiatan ini.

#### 2. Program Bupati Buru

Bupati Pulau Buru telah membuat program "Gerakan Bupolo Maghrib Mengaji". Program Bupati ini sangat mendukung perayaan Khataman al-Qur'an. Masyarakat Islam sangat mendukung program ini melalui pendidikan membaca al-Qur'an kepada anak-anaknya. Mereka mengamankan anak-anaknya di lembaga pendidikan al-Qur'an. Orang tua memberikan perhatian dan motivasi yang besar kepada anaknya untuk mengikuti pendidikan mengaji di TPQ atau lembaga pendidikan Islam lainnya.

#### c. Faktor Penghambat

Pelaksanaan Khatam al-Qur'an selain adanya adanya factor pendukung, juga ada factor penghambat, akan tetapi factor penghambat ini tidak membuat perayaan Khataman al-Qur'an ini tidak dilaksanakan di Pulau Buru. Faktor-faktor penghambat Pelaksanaan Khatam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

#### 1. Kemajuan Teknologi

Perkembangan Teknologi seperti *Hand Phone*. Anak-anak jaman sekarang umumnya banyak disibukan dengan bermain *Hand Phone*. Ini juga terjadi pada beberapa anak di Pulau Buru yang sibuk bermain *Hand Phone*. Sehingga membuat anak-anak malas mengaji dan malas

belajar. Faktor ini akan hilang mana kala faktor internal keluarganya sangat kuat dalam mengawasi waktu mengaji anak-anaknya.

2. Faktor Kesibukan Orang Tua

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti telah menemukan ada sebagian Masyarakat Islam Pulau Buru yang tidak memperhatikan anak-anaknya mengaji, dengan alasan sibuk kerja. Misalnya pada saat musim cengkeh, mereka sibuk dengan patah-patah cengkeh. Mereka mengerjakannya terkadang di waktu setelah maghrib.

3. Faktor Biaya

Pelaksanaan Khataman al-Qur'an dengan bentuk sederhana maupun penuh semangat dan meriah sudah tentu membutuhkan biaya. Biaya kegiatan ini diserahkan atau dibebankan kepada orang tua santri melalui rapat orang tua dengan pihak lembaga. Orang tua santri tidak semuanya memiliki penghasilan yang besar, ada beberapa orang tua yang penghasilannya kecil, mereka yang penghasilan kecil ini merasa terbebani dengan biaya kegiatan ini.

4. Implikasi Nilai-Nilai Budaya Khataman al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab yang dijadikan sumber hukum yang pertama oleh umat Islam yang harus dibaca, dimengerti, dan dihayati oleh individu yang mengaku Islam. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan Nabi terakhir melalui malaikat jibril yang tertulis dalam mushaf dan sampai kepada kita dengan jalan mutawatir, membacanya merupakan ibadah yang diawali dengan surah al-fatihah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua santri, bahwa anak-anak setelah dikhataman atau diwisuda mereka sangat mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam sebagaimana penulis telah menjelaskan bahwa dalam budaya Khataman terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yaitu : 1). Nilai keimanan (*Tauhid*) para orang tua santri meyakini bahwa anak-anak mereka sangat memahami dan meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang harus disembah. Wujud dari nilai keimanan mereka para santri rajin shalat, berdo'a dan membaca al-Qur'an dan Muhammad adalah seorang Rasul yang diberi wahyu oleh Allah untuk disampaikan kepada ummatnya. Dan mereka meyakini bahwa al-Qur'an adalah kitab Allah yang harus dibaca, dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai pengakuan dari para orang tua bahwa anak-anak telah rajin membaca al-Qur'an setiap hari 2). Nilai ibadah bahwa santri yang sudah mengkhataamkan al-Qur'an mengetahui dan mengamalkan apa yang diperintah oleh Allah dan apa yang dilarangnya, seperti mereka rajin shalat 5 waktu, membaca al-Qur'an setelah shalat maghrib, menjalankan ibadah puasa, 3). Nilai akhlak, santri mengucapkan salam dan mengormati orang yang lebih tua, berperilaku jujur, memiliki adab sopan santun yang baik. Dengan demikian Implikasi nilai-nilai budaya khataman al-Qur'an adalah para santri meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang harus diimani dan harus diibadahi. Melalui amalan-amalan yang diperintahkan dan menjauhi larangannya, seperti melaksanakan shalat, membaca al-Qur'an. Ini adalah bukti mengamalkan akhlak kepada Allah. Sedangkan nilai-nilai pendidikan Islam yang akhlak kepada sesama manusia, mereka para santri, selanjutnya temuan tersebut, maka melalui budaya al-Qur'an santri dapat menaplikasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam budaya Khataman al-Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat. Santri

Implikasi nilai-nilai pendidikan Islam akhlak sesama manusia lainnya. Selanjutnya akhlak kepada manusia, seperti jujur, mengucapkan salam, saling menyayani antara santri satu dengan santri lainnya.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan Budaya Khataman al-Qur'an dilakukan dua tingkatan. Pertama: tingkatan ini diikuti oleh santri yang telah menamatkan bacaannya dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas dan menghafalkan surat pendek dari surat ad-Dhuha sampai surat an-Nas. Kedua: pada tingkatan ini telah diikuti santri yang menamatkan hafalnya per juz dari isi al-Qur'an.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam budaya Khataman al-Qur'an adalah nilai keimanan (*Tauhid*), nilai ibadah dan nilai akhlak.
3. Faktor-faktor yang memperkuat dan melemahkan keberlangsungan pelaksanaan budaya Khataman al-Qur'an.
  - a. Faktor yang memperkuat :

1. Penduduk kabupaten Pulau Buru mayoritas beragama Islam yang masih mempertahankan budaya Khataman al-Qur'an.
2. Kebijakan pemerintah Daerah Kabupaten/program pemerintah Kabupaten Pulau Buru yaitu GELORA Gerakan Bupolo Maghrib Mengaji.
- b. Faktor yang menghambat:
  1. Adanya kemajuan elektronik Hand Phone.
  2. Kesibukan orang tua bekerja
  3. Biaya
4. Implikasi nilai-nilai budaya Khataman al-Qur'an :  
Santri rajin membaca al-Qur'an, shalat lima waktu, puasa, mendo'akan orang tua, jujur, selalu menghormati dan mengucapkan salam orang yang lebih tua.

## Referensi :

- A. Syafri, U. *Pemikiran Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*. In The Annual Conference on Islamic Education and Social Science, 2012) (Vol. 1, No. 1, pp. 14-22).
- A., Strauss, & Corbin, J. *Grounded Theory Methodology. Handbook of Qualitative Research*, 1994.
- Abdullah, M. Yatim. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Cet. III; Jakarta: Amzah, 2003.
- Achmadi, *Ideologi Islam Paradigma Humanisme Theosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Affan, M. Nur dan Hafidz Maksum, "Mengembangkan Masyarakat Indonesia Berkarakter", 1st Annual International Seminar on Education 2015 SEMINAR PROCEEDINGS 160 | Faculty of Tarbiyah and Teacher's Training of UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- al-Najjar, Zaghlul. *Tafsir al-Ayah al-Kawuniyyah fi al-Qur'an al-Karim*. Qaherah: Maktabah al-Syuruq al-Dawliyyah, 2016.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Aly, Hery Noer dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- Arifin, Samsul. *Menggali Makna Khataman al-Qur'an di Pondok Pesantren Giri Kesumo Demak (Studi Living Qur'an)*.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Djatmika, Rachmat. *Sistem Etika Islami*, Cet. I; Jakarta: Citra Serumpun Padi, 1996.
- Fauzi, Moh. Hasan. *Tradisi Khataman al-Qur'an Via Whatsapp Studi Kasus Anak Cucu Mbah Ibrahim al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur*, Jurnal Studi Islam dan Sosial: Vol. 17 No. 1. Juni 2019.
- Hakim, Atang Abd. dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Hidayatullah, A. I. Ondeng, S, Shamsudduha, St. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mappanre Temme' Pada Masyarakat Bugis Di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru*. Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, Vol 17 No 2, 402-415. <file:///C:/Users/Syarifa%20Lulu%20Assagaf/Downloads/3501-Article%20Text-9389-1-10-20191110.pdf>. 2019).
- <https://www.nu.or.id/wawancara/siapakah-yang-disebut-manusia-qurani-xxHTH> diakses pada tanggal 19 Oktober 2022.
- Isna, Mansur. *Dirkursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Global Pustaka Utama, 2001.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. *Sosiologi Perkotaan, Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, CV: Pustaka Setia, Cet 2, 2 Mei 2017.
- K., Agustang. *Tradisi Khatam Qur'an sebagai Upaya Perwujudan Pendidikan Karekter Islami di Kota Ternate Maluku Utara*, Foramadiah, 11, 2019.
- L., Groat & Wang, D. *Qualitative Research. Architectural research methods*, 2002.
- Enkulturasia Budaya Khataman Al-Quran Untuk Mewujudkan Masyarakat...

- Liputan6.com. *Khatam Quran Menolak Kutukan di Maluku Tengah*, Diakses pada 16 Januari 2020 dari <https://www.liputan6.com/news/read/28468/khatam-quran-menolak-kutukan-di-maluku-tengah>. 2002.
- M., Corbin, J. & Strauss, A. *Grounded Theory Methodology. Handbook of Qualitative Research*, 2011.
- Madjid, Abd. *Pendidikan Berbasis Ketuhanan*, Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2011.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: AL-Ma'arif, 1989.
- Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung, Trigenda Karya, 1993.
- Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Nata, Abudin. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Cet. 4; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nata, Abudin. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Nata, Abudin. *Pemikiran Pendidikan Islam Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- S., Ainun Hakiemah, Jazilus "Khataman Al-Qur'an di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta: Kajian Living Hadis", *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*: Vol. 9, No. 1, Juni 2019.
- Sulastini, Fenty dan Moh. Zamili, "Efektivitas Program Tahfidzul Qur'an dalam Pengembangan Karakter Qur'ani", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* Volume 4, Nomor 1, Oktober 2019.
- Syam, Mohammad Nur. *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- T., Purwanto. *Tafsir Atas Budaya Khatm Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. Ilmu Ushuluddin*, Volume 7, Nomor 2. 171-184. <file:///C:/Users/Syarifa%20Lulu%20Assagaf/Downloads/15573-51175-1-PB.pdf>, 2020).
- Toha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tillman, Diane. *Living Values Activities For Children Ages 8-14*, Jakarta: PT. Gramedia, 2004.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Cet. II; PT. Imperial Bhakti Utama, 2007.
- W. Wirdaningsih. "Enkulturasikan Nilai-nilai Budaya dalam Keluarga pada Perhelatan Mandoa Khatam Al-Qur'an di Masyarakat Balai Gurah, Sumatera Barat" *INSANCITA: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, Vol.2(1), February, pp.53-62. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press Owned By ASPENSI, ISSN 2443-1776. 2017).
- W. Wirdaningsih. *Tradisi "Mandoa" Untuk Anak Khatam Qur'an Dalam Keluarga Luas Minangkabau (Studi Etnografi, Tradisi Mandoa Anak Berkhatam Qur'an Di Tigo Baleh Bukit Tinggi Sumatera Barat)*. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 12 (1), 86-91. doi:<https://doi.org/10.15408/harkat.v12i1.7583>, 2016).
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012.
- (<http://www.dpmpptsp-maluku.com/buru/gambaran-umum>)
- (<https://burukab.bps.go.id/indicator/12/105/1/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html>).